

Tradisi *Massulakka* ke Kotak Amal Imam Lapeo: Sebuah Resepsi Kenabian

Makmur

STAIN Majene

makmurmandar89@gmail.com

Syarif Abbas

STAIN Majene

syarif7820@gmail.com

Muhammad Ismail

Institut Agama Islam Negeri Parepare

muhammadmaggading@gmail.com

Abstract

Alms is one of the prophetic teachings that can be seen in various text books of the Prophet's hadith sources. The reception of the meaning of hadith which is actualized by Muslims with various religious practices is referred to as living hadith. One of them is the *massulakka* tradition to the Imam Lapeo charity box which is located on the side of the Trans-Sulawesi road, Nuruttaubah Lapeo mosque, Lapeo Village, Campalagian District, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Province. The research method is qualitative based on the results of interviews and observations. The main speakers were Imam Lapeo's grandchildren and great-grandchildren, *Annangguru* Hisham and *Annangguru* Zuhriah. Meanwhile, the sources of the experience of the *massulakka* community were taken in a random from the Polewali Mandar community, a total of 20 people from outside the region. This research is also based on library data such as books, journals and social media data. The approach used is the living hadith, while the analytical model uses reception theory and Shutz's motivation theory, namely because of motive (past causes) and in order of motive (future causes). The result of his research is that the *massulakka* tradition is a living hadith phenomenon which is motivated by the figure of Imam Lapeo who teaches alms as the teachings of the Prophet. The benefits of giving charity become evident in the person of Imam Lapeo in the form of hospitality such as getting safety and spaciousness of sustenance. After death, the community as the in-order motive in carrying out the *massulakka* tradition to the charity box at the Imam Lapeo location has the motivational goal of being able to resist reinforcements, invite sustenance, calm the soul. The proceeds from the charity box are used for the benefit and development of Islamic society such as the empowerment of mosques and orphanages managed by the administrators of the Lapeo Nuruttaubah Mosque. Theoretically, the use of Shutz's theory of motivation is relatively new in Living Hadith, so this research adds to the discourse on the need to build a solid theoretical episteme in the study of Living Hadith.

Keywords: *massulakka; Priest Lapeo; prophetic reception*

Abstrak

Sedekah merupakan salah satu ajaran kenabian yang dapat dilihat di berbagai kitab teks sumber hadis Nabi saw. Resepsi makna hadis yang diaktualisasikan oleh umat Islam dengan berbagai praktik keagamaan disebut sebagai living hadis. Salah satunya adalah tradisi *massulakka* ke kotak amal Imam Lapeo yang berada di pinggir jalan trans sulawesi, masjid Nuruttaubah Lapeo, Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Metode penelitian bersifat kualitatif yang didasarkan pada hasil wawancara dan observasi. Adapun narasumber utama yakni cucu dan cicit Imam Lapeo, *Annangguru* Hisyam dan *Annangguru* Zuhriah. Sementara narasumber pengalaman masyarakat *massulakka* dipilih secara acak dari masyarakat Polewali Mandar sejumlah 20 orang dan luar daerah. Penelitian ini

juga didasarkan pada data kepustakaan seperti buku, jurnal dan data media sosial. Pendekatan yang digunakan adalah living hadis sementara model analisis menggunakan teori resepsi dan teori motif Shutz yakni *because of motive* (penyebab masa lampau) dan *in order of motive* (penyebab akan datang). Hasil penelitiannya adalah tradisi *massulakka* merupakan satu fenomena living hadis yang dilatarbelakangi (*because of motive*) oleh sosok Imam Lapeo yang mengajarkan bersedekah sebagai ajaran Nabi saw. manfaat bersedekah menjadi nyata dalam pribadi Imam Lapeo berbentuk kekaramahan seperti mendapat keselamatan dan kelapangan rezki. Setelah meninggal, masyarakat sebagai *in order motive* dalam melakukan tradisi *massulakka* ke kotak amal di lokasi Imam Lapeo memiliki tujuan motivasi dapat menolak bala, mengundang rezki, menenangkan jiwa. Adapun hasil dari kotak amal tersebut digunakan untuk kemaslahatan dan pembangunan masyarakat Islam seperti pemberdayaan masjid dan yayasan yatim-piatu yang dikelola oleh pengurus Masjid Nuruttaubah Lapeo. Secara teoretis, penggunaan teori motif Shutz terbilang baru dalam Living Hadis sehingga riset ini menambah diskursus perlunya bangunan epistem teoretis yang kokoh dalam kajian Living Hadis.

Kata kunci: *massulakka; Imam Lapeo; resepsi kenabian*

A. Pendahuluan

Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan oleh hadis adalah tema sedekah.¹ Pada dasarnya, sedekah merupakan wujud dari kepedulian Islam terhadap kaum yang tidak mampu sekaligus kewajiban atas kaum yang memiliki kemampuan. Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk meraih kemajuan, kejayaan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Karena itu, Islam berupaya untuk memberantas kemiskinan. Islam mendorong umatnya agar gigih berusaha untuk mewujudkan kehidupan menjadi lebih baik.

Berkenaan dengan praktik sedekah, masyarakat Indonesia memiliki cara dan tradisi khas, yang mana di setiap daerah praktik tersebut dipahami dan dilakukan secara bervariasi. Ada yang berbentuk uang, makanan, ataupun barang-barang. Metode yang digunakan pun berbeda. Terdapat praktik sedekah dilakukan secara kolektif, serta ada pula yang dipadukan dengan tradisi lokal dan lain sebagainya.² Begitupula motif dan tujuan setiap individu bersedekah yang beragam. Ekspresi praktik keagamaan tersebut menjadi fenomena resepsi (penerimaan, tanggapan dan respon) baik secara langsung kepada teks maupun tidak, dalam kajian hadis disebut Studi Living Hadis.

Istilah living hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada suatu hadis atau sunnah. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupannya. Namun, prinsipnya adalah ada aspek utama dari hadis yang diimplementasikan, dan juga ada aspek lokalitas pada wajah masing-masing bentuk praktik tersebut di kalangan masyarakat. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang didasarkan atas hadis. Kuantitas amalan-amalan umat Islam atas hadis tersebut tampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.³

Fenomena praktik kehidupan masyarakat yang muncul dari pemahaman keagamaan bukan lagi menjadikan hadis sebagai objeknya, tetapi pola-pola perilaku masyarakat yang muncul dari hasil pemahaman teks itulah objeknya. Masyarakat mempraktekan langsung hadis dalam kehidupan sehari-hari, atau setiap apa yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari atau

¹ Moh Ibnu Sulaiman Slamet, "Shadaqah Dalam Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Al-Hikmah* 12, no. 1 (2011): 46–61.

² Muhammad Rafi, "Living Hadis: Studi Atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat Oleh Komunitas Sijum Amuntai," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (2019): 133–58.

³ Ibid.

setiap apa yang dikerjakan dalam kehidupan berlandaskan hadis Nabi. Fenomena perilaku masyarakat yang disandarkan kepada hadis inilah yang disebut living hadis.⁴

Salah satu praktik living hadis dapat dilihat di salah satu daerah di Sulawesi Barat yang terletak di masjid, rumah dan makam Imam Lapeo yang terletak di desa Lapeo, kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar yakni tradisi *massulakka*⁵ ke kotak amal Imam Lapeo yang tersedia di pinggir jalan trans sulawesi, masjid Nuruttaubah yang dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai macam tujuan. Salah satu di antara motifnya yakni menolak bala. Secara konteks, praktik masyarakat ini diduga sebagai bentuk resepsi riwayat hadis Nabi Muhammad saw. tentang kegemaran beliau bersedekah yang termanifestasi dalam diri Imam Lapeo sebagai pewaris Nabi saw. bahwa sedekah bertujuan tidak hanya membangun relasi sosial antara yang kaya dengan miskin namun sedekah diyakini dapat menolak bala. Hal inilah yang dialami oleh Imam Lapeo sehingga digelar *To Salama* (orang selamat).⁶ Hanya saja perlunya riset untuk membaca proses resepsi dan motivasi masyarakat *massulakka* ke kotak amal Imam Lapeo.

B. Kajian Literatur dan Metode Penelitian

Studi living hadis termasuk kajian yang masih terhitung baru. Di Indonesia, perguruan tinggi yang mempopulerkan adalah kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta baik dalam bentuk buku seperti karya Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*,⁷ Sahiron Syamsuddin dkk, *Living Quran dan Hadis*, maupun sajian akademik lain seperti skripsi, tesis hingga disertasi. Bahkan telah tersedia web jurnal dengan nama Living Hadis.

Di antara artikel termuat dalam kerangka Living Hadis adalah Alfatih Suryadilaga, *Mafhūm al-ṣalawāt ‘inda majmū’at Joged Shalawat Mataram: Dirāsah fī al-ḥadīṣ al-ḥayy*,⁸ menilai bahwa tradisi yang berasal dari kesultanan Mataram tersebut merupakan fenomena tradisi sosial-budaya-keagamaan. Saifuddin Zuhri Qudsy, “Kisah Dua Keluarga: Sebuah Kajian Etnografis (Memotret Kebudayaan Islami Berdasar Pada Teks Alquran dan Hadis Pada Dua Keluarga di Yogyakarta)”⁹ sebuah riset yang secara sosial dikonstruksi dan mengkonstruksi perilakunya sehari-hari berdasarkan Alquran dan Hadis. Tipe artikel lain yang mendeskripsikan secara deskriptif, kualitatif, induktif serta menggunakan pendekatan fenomenologi ditulis Adrika Fithrotul Aini yang berjudul “Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba Bil-Mustofa.

Tentang tema sedekah dalam kajian Living Hadis ditemukan sebuah artikel ditulis Muhammad Rafi, Living Hadis; Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum’at Oleh Komunitas *Sijum Amuntai*.¹⁰ Artikel ini diurai dalam pendekatan fenomenologi dengan teori fungsional. Kesimpulan dari budaya bersedekah jumat dari penelitian ini ada dua yakni fungsi internal dan fungsi eksternal yang diekspresikan sebagai fungsi vertikal yang berkaitan dengan relasi kepada Allah dan fungsi horizontal yang berkaitan dengan hubungan antara masyarakat.

Kajian terdahulu tentang Imam Lapeo tersebar dalam berbagai bentuk riset. Buku yang

⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks Ke Konteks* (Teras, 2009).

⁵ Berasal dari kata *sulakka* yaitu sedekah, ketika mendapat awal “ma” menjadi *massulakka* yang bermakna bersedekah. Lihat Idham Khalid Bhodi, *Kamus Bahasa Mandar*, (Cet.I; Qmedia; Zadahaniwa, 2010), hlm.403.

⁶ Orang yang selamat dan dapat memberikan keselamatan ketika dijadikan pegangan. Lebih lanjut lihat Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo*, (Cet. I; Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), h. 36

⁷ Saifuddin Zuhri and Subkhani Kusuma Dewi, “Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi,” *Yogyakarta: Q-Media*, 2018.

⁸ Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Mafhūm Al-Ṣalawāt ‘inda Majmū’at Joged Shalawat Mataram: Dirāsah Fī Al-Ḥadīṣ Al-Ḥayy,” *Studia Islamika* 21, no. 3 (2014): 535–78.

⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Kisah Dua Keluarga: Sebuah Kajian Etnografis (Memotret Kebudayaan Islami Berdasar Pada Teks Alquran dan Hadis Pada Dua Keluarga di Yogyakarta), *Laporan Penelitian Lemlit UIN Sunan Kalijaga*.

¹⁰ Rafi, “Living Hadis: Studi Atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat Oleh Komunitas Sijum Amuntai.”

ditulis Zuhriah, Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo ditulis dengan tujuan memaparkan silsilah, pendidikan serta dakwah Imam Lapeo. Selain itu, buku ini juga mengulas masalah kewalian nusantara ditinjau dari perspektif agama dan budaya, dalam hal ini persepsi masyarakat Mandar di Sulawesi Barat.¹¹ Hasmirah, Kontribusi Historis KH. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam Masyarakat di Mandar,¹² sebuah skripsi menulis pengaruh Imam Lapeo dengan tiga kesimpulan yakni pertama di bidang dakwah, kedua, sosial ketiga pendidikan sebagai guru tarekat Syadziliyyah.

Metode penelitian dalam riset ini bersifat kualitatif yang didasarkan pada hasil wawancara dan observasi. Adapun narasumber utama yakni cucu Imam Lapeo yakni *Annangguru* Kicang dan cicitnya *Annangguru* Zuhriah. Sementara narasumber pengalaman masyarakat *massulakka* diambil secara *rundom* dari masyarakat Polewali Mandar sejumlah 20 orang dan luar daerah. Penelitian ini juga didasarkan data kepustakaan seperti buku, jurnal dan data media sosial.

Sementara untuk membaca praktik Living Hadis tradisi *massulakka* ke kotak amal Imam Lapeo menggunakan analisis teori resepsi dan motif. Pada awalnya teori resepsi merupakan teori yang digunakan dalam menganalisis karya-karya sastra akan tetapi juga dapat digunakan untuk menggambarkan tentang sikap umat Islam dalam mengakses dan memperlakukan al-Qur'an.¹³ Resepsi secara etimologi berarti *act of receiving something* "sikap pembaca dalam menerima sesuatu".¹⁴ Teori resepsi menghendaki bahwa sebagai pembaca diajak untuk menginterpretasikan sendiri makna-makna dalam karya, membentuk dunia sendiri sesuai dengan imajinasi masing-masing, menjadi tokoh-tokoh di dalamnya, dan merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam karya tersebut. Teori resepsi dikembangkan oleh banyak tokoh di antaranya adalah Hans Robert Jaus, Wolfgang Iser, Segers dan lain-lainnya.¹⁵

Ragam resepsi teks, khususnya terhadap kitab suci dapat dibagi menjadi tiga model yakni pertama, *exegetical reception* yakni menerima berupa tindakan menafsirkan. Kedua, kedua, *aesthetic reception* yakni menerima dengan melakukan tindakan-tindakan estetis dengan cara memujak keindahan dari teks sebagai objek baik mushaf maupun tulisan. Dan Ketiga, *reception functional* yakni memperlakukan teks dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan dipaparkan oleh pembaca (tidak langsung).¹⁶

Selanjutnya untuk mengamati motif masyarakat *massulakka* ke kotak amal Imam Lapeo akan dipertajam menggunakan teori motif Schutz yakni konsep intersubjektivitas yang diartikan sebagai relasi timbal balik perspektif (*reciprocity of perspektif*) terdiri atas dua fase tindakan sosial yakni *because of motive* yaitu tindakan berdasarkan pengalaman yang terjadi di masa lampau sehingga melahirkan dorongan untuk melakukan suatu tindakan, dan kedua *in order motive* yaitu tindakan yang merujuk pada masa yang akan datang atau tujuan yang ingin dicapai.¹⁷

Adapun kerangka riset tradisi *massulakka* di Lapeo diurai mulai dari melacak kebiasaan

¹¹ Zuhriah, Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo.

¹² Hasmirah, Kontribusi Historis KH. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam Masyarakat di Mandar, Skripsi, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Pare-Pare, 2020.

¹³ Zuhri and Dewi, "Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi.", h. 68

¹⁴ Riyadi, "Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran.", lihat juga, Navid Kermani, "The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History," in *Literary Structures of Religious Meaning in the Qu'ran* (Routledge, 2013), 262–83.

¹⁵ Syarif, Studi Living Quran-Hadis di Kalangan Pemuda Hijrah Shift di Kota Bandung (Dari Resepsi hingga Konstruksi Identitas Kolektif), hlm. 11.

¹⁶ Zuhri and Dewi, "Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi". lihat juga, Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* (Temple University, 2014).

¹⁷ Idham Hamid, Motif dan Resepsi Zamali di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, hlm. 14. Selanjutnya lihat, Hedi Shri Ahimsa Putra, Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama, Walisongo, Vol 20, November 2012, hlm. 279-280.

Imam Lapeo bersedekah yang dianggap salah satu kekaramahan karena bentuk profetik Nabi saw. Dilanjutkan dengan memaparkan beberapa hadis Nabi saw sebagai asas living hadis dari tradisi *massulakka*. Uraian inti membahas tentang resepsi masyarakat atas makna *massulakka* ke kotak amal di lokasi Imam Lapeo yang tersedia di depan *ko'ba* (makam Imam Lapeo) serta kotak amal yang terletak di pinggir jalan trans sulawesi (hanya beberapa meter dari makam Imam Lapeo) dengan mengolah data wawancara masyarakat mengenai apa motivasinya *massulakka* ke dalam kotak amal dengan dua tinjauan yakni *because of motif* (penyebab masa lalu) dan *in order motive* (penyebab akan datang).

C. Imam Lapeo dan Desa Lapeo

Imam Lapeo adalah gelar masyarakat yang diberikan kepada seorang tokoh agama masyhur di Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Penisbatan tersebut karena mendirikan sebuah masjid besar yang menjadi pusat aktifitas keagamaan masyarakat setempat. Sementara Lapeo adalah salah satu desa di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.¹⁸ Nama kecil Imam Lapeo Junaihim Namli kemudian berubah nama *Annangguru* KH. Muhammad Tahir bin Muhammad bin H. Abdul Karim Abatalahi atas pemberian gurunya Syekh Alwi Jamalullail, ulama keturunan Yaman yang juga penyebar Islam di tanah Mandar. Lahir di Pambusuang tahun 1838 M.¹⁹

Pambusuang sebagai kampung kelahiran Imam Lapeo memang dikenal sebagai kampung religius. Selain Imam Lapeo, juga di sana lahir ulama-ulama besar seperti *Annangguru* Muhammad Saleh, yang merupakan salah satu peletak dasar keilmuan Islam di Mandar. *Annangguru* Muhammad Saleh adalah teman belajar dengan KH. Hasyim Asy'ari, Muassis NU adalah keduanya berteman saat belajar di Mekkah. Namun pada akhirnya, ia meninggalkan Pambusuang atas perintah gurunya menuju daerah kecamatan Campalagian yakni desa Lapeo. Tapi sebelum tinggal di Lapeo, beliau terlebih dahulu mengajarkan Islam di Buttu Daala, Laliko. Di sana, beliau menikah di tahun 1896 sekaligus banyak melakukan khalwat. Saat itu, Desa Lapeo dalam keadaan krisis keimanan walau sebagian sudah menganut Islam, tetapi praktek-praktek penyembahan berhala, tindakan kriminal lain seperti sabung ayam, perjudian masih menjadi tradisi masyarakat Lapeo. Karena keadaan masyarakat demikian seorang tokoh masyarakat Lapeo bernama H. Toa meminta kesediaan Imam Lapeo tinggal. Berkat pendekatan yang dilakukan, Lapeo sekarang menjadi salah satu pusat keagamaan di Mandar, bahkan Sulawesi Barat.



Gambar Masjid dan Makam Imam Lapeo.²⁰

¹⁸ Menurut sejarah, dahulu terdapat seorang nelayan yang kehilangan arah di lautan dan terdampar di pantai Desa Lapeo dan sang nelayan beristirahat dibawah pohon, kebetulan ikan hasil tangkapannya ditambatkan di atas dahan pohon tepat di atas tempatnya beristirahat. Ikan yang ditambatkan tadi berayun-ayun dalam Bahasa Mandar Tipiopio (tertiup) angin laut, seketika sang nelayan berfikir bahwa tempat yang ditempatinya sekarang ini lebih baik dinamakan LAPIO (dari kata Tipio) dan hingga perkembangannya akhirnya berubah menjadi nama Desa Lapeo. Lihat, Sukriawan, Relasi Budaya dan Agama (Studi Fenomenologi Makam Imam Lapeo Di Campalagian Kab. Polman) Skripsi, Universitas Mmuhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Januari, 2020.

¹⁹ Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*, hlm. 17.

²⁰ Kumparan, Makam Imam Lapeo Ramai Dikunjungi Peziarah Usai Idul Fitri. Diakses Sabtu, 19 Februari.

Dalam pendekatan sosial, Imam Lapeo melebur dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dan menyelesaikan persoalan masyarakat, misalnya membantu membayarkan hutang, bergotong royong dan bersilaturrehmi.²¹ Imam Lapeo bukan hanya seorang ahli agama atau maha guru tetapi juga merupakan guru spiritual bersama, memberikan spirit sosial dan spirit spiritual. Masyarakat menggelarnya dengan berbagai nama di antaranya *To Mabarakka* (orang yang mempunyai berkah, berberkah dan dapat memberkahi) *To Makarra* (orang yang berkeramat) *To Rape' lao di puang* (seorang yang telah dekat dengan Tuhan seakan-akan tidak ada hijab) *To Palambi* (seorang sudah sampai pada level spiritual tertinggi) *To Salama* (orang yang selamat dan memberi keselamatan atas berkat doanya, dan *To Panrita* (seorang cendekiawan yang moralis).²²

Masyarakat memuja seorang wali karena kelebihan dan kebajikan dalam sejarah hidupnya. Hal yang sama terdapat pada pribadi Imam Lapeo sebagai pewaris Nabi yang mempunyai karakter atau akhlak yang baik (*siddiq*/benar, amanah/jujur, *fatānah*/pandai dan *tablīg*/menyampaikan). Di antaranya adalah sifat dermawan dan kegemarannya bersedekah. Seperti ditulis Zuhriah, dalam bukunya *Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar* mendapatkan data dari seorang bernama Husein bahwa suatu ketika seorang fakir datang ke rumah Imam Lapeo dan di saat yang bersamaan pula datang seorang hartawan membawa sebungkus uang untuk diserahkan kepada sang Wali. Tanpa basa basi, uang yang diterima tersebut malah diberikan semuanya kepada fakir tanpa tersisa sepersen pun. Begitulah pemurah dan kegemaran bersedekah Imam Lapeo. Cerita yang sama juga diungkapkan bahwa kebiasaan Imam Lapeo ketika membeli sesuatu yang dianggap terlalu murah maka Imam Lapeo akan menyerahkan bayaran lebih. Bahkan Imam Lapeo seringkali di hari-hari jumat membeli barang-barang pedagang di pasar yang tidak laku dan bersedekah kepadanya.²³

D. Realitas Makna Sedekah (*Massulakka*) dalam Hadis Nabi Saw.

Istilah *massulakka* adalah salah satu kata bahasa Mandar yang digunakan untuk menyebut aktifitas bersedekah.²⁴ Kata dasar *massulakka* yakni *sulakka* yang berarti sedekah kemudian mendapat imbuhan-*ma* menjadi kalimat verbal atau predikat yakni bersedekah. Kata *massulakka* umum digunakan oleh masyarakat Mandar untuk aktifitas memberi tanpa imbalan kepada orang lain baik berupa uang maupun barang-barang lain seperti bersedekah pakaian, makanan dan lainnya. Penggunaan kata *massulakka* dipilih untuk menggambarkan aktifitas bersedekah di lokasi Imam Lapeo sebab dinilai dapat mencakup semua aktifitas bersedekah di lokasi Imam Lapeo meskipun sebagian masyarakat juga menyebut istilah *macceleng* yang berarti memasukkan uang sedekah ke dalam *celeng* (kotak amal) di depan masjid Nuruttaubah Desa Lapeo.

Sementara istilah sedekah, maknanya berkisar pada 3 (tiga) pengertian berikut ini: Pertama, sedekah adalah pemberian harta kepada orang-orang fakir, orang yang membutuhkan, ataupun pihak-pihak lain yang berhak menerima sedekah, tanpa disertai imbalan.²⁵ Kedua, sedekah adalah identik dengan zakat. Ini merupakan makna kedua dari sedekah, sebab dalam nash-nash syara` terdapat lafaz "sedekah" yang berarti zakat. Ketiga, sedekah adalah sesuatu yang makruf (benar dalam pandangan sarak). Pengertian ini didasarkan pada hadis sahih riwayat Imam Muslim bahwa Nabi saw. bersabda :*"Kullu ma'rūfin s'adaqah"* (Setiap kebajikan adalah sedekah). Agaknya arti sedekah yang sangat luas inilah yang dimaksudkan oleh al-Jurjāinī ketika beliau mendefinisikan sedekah dalam kitabnya *al-Ta'rifāt*. Menurut al-Jurjāinī, sedekah adalah segala pemberian yang dengannya kita mengharap pahala dari Allah Swt.²⁶

²¹ Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*, hlm 36.

²² Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*, hlm 36.

²³ Zuhriah, *Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*, hlm 36.

²⁴ Idham Khalid Bhodi, *Kamus Bahasa Mandar*, (Cet. I; Zadahaniwa, 2010), hlm. 403.

²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa 'Adillatuhu*, (Damaskus: Darul Fikr, 1996), Juz II, hlm. 751.

²⁶ Ali ibn Muhammad ibn Ali al-Jurjani, *al-Ta'rifāt* (Qohirah: Maktabah al-Qur'an, 2003). hlm. 132.

Dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* misalnya, dapat kita temukan sekitar 104 hadis yang menyebutkan sedekah secara *s}arīḥ* Sedangkan dalam kitab *S}aḥīḥ Muslim* dapat kita temukan 148 hadis yang menyebutkan permasalahan sedekah secara *s}arīḥ*.²⁷ Selain sedekah merupakan ajaran normatif dalam Islam sebagai ajaran dan perintah, sedekah juga berfungsi dalam pembangunan sosial, oleh karena itu secara profetik, setiap kebaikan yang dilakukan adalah ibadah. Hal tersebut diuraikan dalam sebuah riwayat:

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِإِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي بَرْزَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ، فَقَالُوا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: يَعْمَلُ بِيَدِهِ، فَيَنْتَفِعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ، وَلْيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ، فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ²⁸

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Sa'īd bin Abū Burdah dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi Saw. bersabda: “wajib bagi setiap muslim bershadaqah”. Mereka (para sahabat) bertanya: “wahai Nabi Allah, bagaimana kalau ada yang tidak sanggup?” Beliau menjawab: “Dia bekerja dengan tangannya sehingga bermanfaat bagi dirinya lalu dia bershadaqah”. Mereka bertanya lagi: “Bagaimana kalau tidak sanggup juga?” Beliau menjawab: “Dia membantu orang yang sangat memerlukan bantuan”. Mereka bertanya lagi: “Bagaimana kalau tidak sanggup juga?”. Beliau menjawab: “Hendaklah dia berbuat kebaikan (*ma'rūf*) dan menahan diri dari keburukan karena yang demikian itu berarti sedekah baginya.

Pada konteks lain, sedekah dinilai dapat membuka berbagai macam pintu rezki, menjadi magnet untuk meperluas rezki dan sama sekali tidak mengurangi lapangnya rezki. Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah riwayat:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ، وَفُتَيْبَةُ، وَابْنُ خَجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا تَقَصَّتُ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ²⁹....

Artinya:

Menceritakan kepada kami Yahyā bin Ayyūb dan Qutaibah dan Ibn H{ajar, mereka berkata: Ismail menceritakan kepada kami, Dia adalah Ibn Ja'far dari al-'Alā dari ayahnya dari Abū Hurairah dari Rasulullah saw. bersabda: Tidaklah berkurang harta yang disedekahkan.

Sedekah memang ajaran profetik Nabi saw. yang sudah menjadi bagian syariat Islam. Secara psikologis dan teologis orang yang gemar bersedekah akan mengalami kebahagiaan hati sehingga aktifitasnya terasa ringan. Hal ini erat kaitannya dengan konsep teologis bahwa sedekah dapat menolak keburukan. Sebagaimana riwayat Nabi saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الْعَجَلِيُّ، ثنا جُبَارَةُ بْنُ الْمَعْلِسِ، ثنا حَمَّادُ بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبَّادَةَ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ زَافِعِ بْنِ حَدِيحٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّدَقَةُ تَسُدُّ سَبْعِينَ بَابًا مِنَ الشُّوءِ³⁰

Artinya:

Menceritakan kepada kami Ubaid al-'Ijlī, menceritakan kepada kami Jubārah bin al-Mugallis, menceritakan kepada kami Hammād bin Syuaib dari Sa'īd bin Masrūq bin

²⁷ Rafī, “Living Hadis: Studi Atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat Oleh Komunitas Sijum Amuntai”. lihat juga, Takhrij Hadis: Al-Bukhārī no. 2707, 2891, 2989, Muslim no. 1009 (56), Ahmad 2/312, 316,374, Ibnu Hibban no. 3372-at-Taliqatul Hisan, Al-Baihaqi 4/187-188, Al-Baghawi dalam SyarhusSunnah no. 1645, h. 147.

²⁸ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Cet.I; Dar al-Tuq Najah, 1442 H), Juz 2, h. 115.

²⁹ Muslim, *Saḥīḥ Muslim* (Beirut, Dar Ihya al-Turas al-Arabi, t.th), Juz 4, hlm. 2001.

³⁰ Al-T{abrāinī, *al-Mu'jam al-Kabīr* (Kairo: Maktabah Ibn al-Khuzaimah, 1994 M) Juz 4, hlm. 274.

'Abāyah bin Rifā'ah dari Rāfi' bin Khadīj berkata: Rasulullah saw bersabda: Sedekah itu dapat menolak 70 pintu keburukan.

Bersedekah bisa mengawali orang untuk mencari rizki yang halal, Shadaqah juga akan menjadikan manusia lebih terkontrol dalam bekerja, karena manusia akan merasa diawasi oleh orang-orang yang anda beri shadaqah dan ini akan menjadikan anda lebih hidup penuh berkah. Bersedekah bisa meningkatkan kepedulian sosial, karena manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan sesama. Orang yang gemar bershadaqah berarti mengoptimalkan keberadaan harta benda, menghindari hidup berfoya-foya, hura-hura, boros sekaligus mubadzir.³¹

E. Resepsi dan Motivasi *Massulakka* ke Kotak Amal Imam Lapeo sebagai Asas Living Hadis

Tradisi *massulakka* di lokasi Imam Lapeo baik di *boyang kayyang* (rumah besar), di makam, di masjid dan pinggir jalan masjid Lapeo dinilai berasal dari resepsi masyarakat tentang sosok Imam Lapeo yang mencerminkan sifat profetik khususnya kegemarannya bersedekah di masa hidupnya. Meskipun “karamah” yang dimiliki Imam Lapeo sebagai seorang Wali yang kemudian melahirkan keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang pada umumnya dianggap penyebab utama terkonstruksi budaya *massulakka* ke kotak amal. Tetapi kisah kebiasaan Imam Lapeo bersedekah telah familiar di kalangan masyarakat. Tentang kedermawanan Imam Lapeo dalam bersedekah diceritakan oleh *Annangguru* Hisyam, cucu dan menjabat sebagai Imam Masjid Nuruttaubah, diungkapkan:

“Karena keyakinannya terlalu kuat, tidak ada keyakinan kalau disedekahkan ini uang akan hilang... Sejak kecil ada sifat kurban, dia anak-anak, dia mengaji diolo di Pambusuang, dia minta uang, dikasi orang tuanya uang, cepat habis uangnya, karena dibelikan gula-gula, temannya dibelikan, jari massedekah memangngi, andangi mala diola dio tangngalalanna. Ita madikkingi tau massulakka, padai tu'u lao”³²

(Karena keyakinan Imam Lapeo terlalu kuat, maka tidak ada keyakinan kalau disedekahkan maka akan menjadi miskin dan uang tersebut akan hilang. Sejak kecil Imam Lapeo sudah memiliki sifat berkorban atau dermawan, dan belajar mengaji di Pambusuang. Ketika diberi uang oleh orang tuanya maka uang tersebut akan digunakan jajan lalu dibagi-bagikan kepada temannya. Memang sejak kecil beliau sudah memiliki kebiasaan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Kita memang susah mengikuti kebiasaan Imam Lapeo).

Tidak ada data yang dapat ditemukan tentang landasan hadis kegemaran bersedekah Imam Lapeo termasuk teks tertulis, hanya keterangan cerita-cerita hidup Imam Lapeo seperti kutipan di atas. Namun jika ditinjau dari sosok Imam Lapeo sebagai seorang ulama tentu pewaris nilai-nilai ajaran kenabian. Di mana salah satu teladan sifat Nabi adalah gemar bersedekah. Resepsi faedah bersedekah sebenarnya diungkapkan oleh *Annangguru* Hisyam, cucu Imam Lapeo meskipun kutipan tersebut tidak diketahui pasti apakah hadis tersebut yang dipraktikkan oleh Imam Lapeo atau tidak. *Annangguru* Hisyam bertutur:

Sekalipun ada dalilnya, *izā kharajat min yad sāhibih*, apabila orang-orang mempunyai uang dikeluarkan itu uang, itu uang berkata, katanya *kuntu 'aduwwan fa ahabtanī*, damo dibasa Indonesia ai, nawwa puramo menjari bali, iyya tu'u di'o mauwwang doi'a, maka ite'e uwoloimo'o sannama, apa mulappusana...

³¹Abdus Sami and Muhamad Nafik Hadi Ryandono, “Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim Di Surabaya),” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 1, no. 3 (2014): 205–20.

³²Wawancara *Annangguru* Hisyam, Usia 60 tahun Imam Masjid Nuruttaubah, Salah satu cucu Imam Lapeo, Minggu 06 Februari 2022.

(sekalipun ada dalilnya yakni إذا خرجت من يد صاحبها (saya menggunakan bahasa Mandar untuk menerjemahkan) apabila orang-orang mengeluarkan uangnya untuk disedekahkan maka uang itu akan berkata saya pernah menjadi musuh maka sekarang فاحببتني sekarang kamu membuat aku jatuh cinta sebab engkau melepaskanku (disedekahkan))³³

Berdasarkan penelusuran riwayat yang dinuqil oleh narasumber di atas dengan menggunakan aplikasi maktabah al-syamilah tidak ditemukan dalam *kutub al-tis'ah*, kutipan tersebut tercantum dalam kitab kitab Tafsir *Rūḥ al-Bayān* yakni:

وعن علي ابن ابي طالب رضى الله عنه عن النبي عليه السلام (ان الصدقة إذا خرجت من يد صاحبها قبل ان تدخل في يد السائل تتكلم بخمس كلمات أولها تقول كنت قليلة فكثرتني وكنت صغيرة فكبرتني وكنت عدوا فاحببتني وكنت محروسا الآن صرت حارسك³⁴)

Artinya:

Diriwayatkan dari 'Alī Ibn Abī T{ālib ra.dari Rasulullah saw., berkata bahwa sedekah ketika dikeluarkan dari pemiliknya, maka ia berada dalam tanggungan Allah Swt. sebelum sampai ke tangan orang yang menerima (meminta). Lalu ia berkata dengan lima hal: (1) Dulu aku kecil, sekarang engkau sudah membesarkanku. (2) dulu aku sedikit, sekarang engkau menjadikanku beranak pinak (menjadi banyak) (3) Dulu aku memusuhiimu, sekarang kau membuatku jatuh cinta (4) Dulu aku tercipta sesaat, sekarang engkau melanggengkanku. (5) Dulu engkau yang menjagaku, sekarang aku yang akan menjagamu. Harta yang kita sedekahkan dengan sendirinya akan menjadi pohon yang selalu berbuah, akan menjadi benteng yang akan selalu melindungi, menjadi obat yang selalu mengobati.

Ragam motivasi masyarakat *massulakka* di Masjid Lapeo sudah bermula semenjak hidup Imam Lapeo. Apabila masyarakat menghadapi sebuah kesulitan mereka akan datang mengadu dan meminta solusi kepada Imam Lapeo. Begitupula saat masyarakat hendak pergi merantau ke luar daerah, mereka akan datang ke Imam Lapeo untuk didoakan. Selain itu, tradisi lain yang telah mengakar semenjak Imam Lapeo hidup adalah mengantar seorang bayi yang baru dilahirkan ke rumah Imam Lapeo minta didoakan dan diberikan nama. Segala bentuk aktifitas komunikasi orang yang punya hajat dengan Imam Lapeo di atas akan ditutup dengan tradisi *massulakka* setelah mereka didoakan sebagai bentuk ucapan terima kasih dan penghormatan kepada Imam Lapeo.³⁵ Proses ini kemudian disebut *because of motive* (penyebab masa lampau) yakni kepribadian Imam Lapeo semasa hidupnya yang diberi keistimewaan khusus sebagai manusia berderajat wali dijadikan inspirasi (resepsi) sebagai penyebab masyarakat gemar *massulakka* ke kotak amal.

Pasca wafatnya Imam Lapeo pada hari Selasa 27 Ramadhan 1371 H atau 17 Juni 1952 dalam usia 113 tahun sebagaimana penuturan salah satu narasumber sejarah bahwa banyak masyarakat yang datang berziarah ke makam beliau yang terletak di depan masjid Nuruttaubah, masjid yang dibangun Imam Lapeo. Hanya saja setiap masyarakat yang datang berziarah ke makam Imam Lapeo hanya meletakkan uang di atas makam ataupun di depan *ko'ba* sehingga uang atau amplop *sulakka* berserakan di atas pusara makam Imam Lapeo.³⁶ Melihat kejadian tersebut pihak keluarga berinisiatif untuk meletakkan celengan berukuran besar (kotak amal) di depan *ko'ba* Imam Lapeo. Maka berdasarkan instruksi dari, Muhsin

³³Wawancara *Annangguru* Hisyam, Usia 60 tahun Imam Masjid Nuruttaubah, Salah satu cucu Imam Lapeo, Minggu 06 Februari 2022.

³⁴Ismāil Hāqī ibn Mustafā al-Istanbulī al-Hanfī al-Khalwafī, *Rūḥ al-Bayān*, bab surah al-Baqrah ayat 265. Juz I (Beirut: Dar al-Fikr) h. 426.

³⁵ Observasi lapangan.

³⁶ *Ko'ba* adalah istilah untuk menyebut rumah makam Imam Lapeo.

Tahir, anak Imam Lapeo maka dibuatlah celengan (kotak amal) di depan *ko'ba*.³⁷



Gambar. Salah Satu Masyarakat Berhenti untuk *Massulakka*.³⁸

Beberapa kotak amal diletakkan di beberapa titik untuk mempermudah akses masyarakat *massulakka*. Sebuah kotak amal diletakkan di dalam dan di depan *ko'ba* diperuntukkan bagi masyarakat yang berziarah langsung ke dalam makam. Sementara satu kotak amal juga diletakkan di pinggir jalan trans Sulawesi, depan masjid Nuruttaubah yang berdekatan langsung dengan makam Imam Lapeo sehingga jika masyarakat hendak *massulakka* tetap dapat melihat makam Imam Lapeo.

Antusiasme masyarakat *massulakka* ke kotak amal yang berada di pinggir jalan trans Sulawesi tersebut hampir setiap menit terlihat memasukkan kotak amal. Kendaraan-kendaraan bermotor, mobil hingga truk pengangkut barang akan berhenti untuk *massulakka* memasukkan uang ke *celengan* (kotak amal). Mereka yang menyumbang terjadi terus menerus karena keyakinan mereka akan berkahnya Imam Lapeo yang memberi keselamatan atas izin Allah maha kuasa. Sebagaimana penuturan Rajab, seorang warga Polewali Mandar yang baru datang merantau:

“Mane polea di Kalimantan meatanda mai di Annangguru nasaba salama boma tori rini kampung. Pokokna mua tandama rini di kappung usahakan tanda mai dolo macceleng sebelum tanda lao ri boyang. Jamang-jamangngu lao ri sasi mambawa kappal jari alhamdulillah salama bomitau”³⁹

(Baru saja datang dari pulau Kalimantan merantau maka saya datang ke *Annangguru* (Imam Lapeo) sebab selamat sampai di kampung. Setiap sampai di kampung maka saya akan berusaha datang ke Lapeo meskipun sekedar macceleng (*massulakka*) sebelum menuju ke rumah. Kerjaan saya ini adalah pelaut, bawa kapal dan alhamdulillah selamat tiba di kampung).

Adapun bentuk *massulakka* masyarakat ke Lapeo ditempuh beberapa cara. Hajat yang dikehendaki secara khusus seperti meminta nama untuk anaknya atau kebutuhan lain maka dilakukan di *boyang kaying* (rumah besar) peninggalan Imam Lapeo. Bagi masyarakat luas, cara *massulakka* dilakukan cukup memasukkan uang sedekah ke kotak amal. Salah satu motifnya adalah untuk melapangkan rezeki. Hal ini sebagaimana yang dikisahkan oleh Burhanuddin, salah satu Dosen dari STAIN Majene:

“Ketika saya masih kuliah di Pasca Sarjana di salah satu kampus di Makassar, saya pernah mengalami kejadian yang menurut saya tidak masuk akal. Aneh tapi nyata. Saat itu saya

³⁷Wawancara Tajuddin, usia 40 salah satu satu pengurus Masjid Nuruttaubah, Masjid yang dibangun Imam Lapeo, Minggu, 06 Maret 2022.

³⁸ Dokumentasi Penulis.

³⁹ Wawancara Rajab, Warga Campalagian usia 32, Selasa 02 Februari 2022.

dijemput oleh supir langganan saya untuk ke Makassar. Hanya saya sendiri muatannya. Setelah si supir lewat di Masjid Lapeo dia menghentikan mobilnya dan memasukkan semua uang yang ada di dalam dompetnya. Saya bertanya kepada sang supir, bapak ada muatan selain saya yah.? Sang supir menjawab bahwa belum ada penumpang yang menelponnya dan bensin mobilnya hanya cukup untuk ke Makassar belum cukup untuk Kembali. Saya kemudian bertanya tapi saya lihat bapak memasukkan semua uangnya di celengan tadi? Sang supir menjawab dengan sedikit tersenyum bahwa hal tersebut sudah sering dia lakukan. Dia yakin pada kekeramatan To salama imam Lapeeo. Setelah kurang lebih 10 km meninggalkan masjid Imam Lapeo, tetiba ada 3 orang penumpang yang hendak ke makassar menelpon untuk di jemput. Kemudian setelah di daerah Polewali ada lagi 2 penumpang yang naik dan turun di Pare-pare. Setelah penumpang di Pare-pare turun ada ada 3 penumpang yang naik sampai ke Makassar. Dan setelah kami sampai di daerah Pangkep ada 5 penumpang yang menelpon untuk di jemput pulang ke Polewali.”⁴⁰

Terdapat beberapa motivasi lain masyarakat *massulakka* di Lapeo. Secara umum tujuannya adalah *sulakka* yang dimasukkan ke kotak amal Imam Lapeo dapat menolak bala, mengundang rezki, menenangkan jiwa, serta *massulakka* diperuntukkan agar hasilnya dikelola untuk kemaslahatan dan pembangunan masyarakat Islam seperti pemberdayaan masjid dan yayasan yatim-piatu yang dikelola oleh cucu-cucu Imam Lapeo. Pada tahap ini masyarakat berposisi sebagai *in order of motive* (penyebab akan datang) dalam praktik *massulakka* yang dilakukannya.

Motif masyarakat *massulakka* di sini melahirkan *mutual simbiosim* yakni sedekah yang dilakukan oleh ragam masyarakat tersebut dapat bermanfaat, menjauhkannya dari kejadian-kejadian buruk karena kurang bersedekah dan doa-doa dari keturunannya sebagai pewaris Imam Lapeo diharapkan dapat menyelamatkan mereka dan melapangkan rezkinya. Hal ini dituturkan oleh seorang supir mobil:

“Sejak pertama kali bawa mobil, saya selalu singgah *macceleng* di Masjid Lapeo. Saya itu mulai bawa mobil tahun 2011, mobil yang saya bawa saat itu adalah mobil truk ekspedisi barang dari Makassar ke Tarailu. Setiap saya lewat di depan Masjid Lapeo saya akan singgah *macceleng*. Ini karena orang tua saya yang juga supir mobil memberitahu kepada saya bahwa kalau lewat di Masjid Lapeo singgahki *macceleng*. Ya sampai sekarang saya bawa mobil penumpang saya tetap singgah *macceleng*. Ada perasaan nyaman saya rasa kalau sudahka singgah *macceleng* disitu”⁴¹

Potensi pemasukkan *sulakka* di kotak amal di lokasi Imam Lapeo cukup besar. Setiap hari, satu kotak amal yang terletak di depan masjid Nuruttaubah dapat memperoleh pemasukan angka 3 juta per hari. Antusiasme masyarakat melakukan *sulakka* cukup besar apalagi posisinya berada di pinggir jalan trans sulawesi. Suardi Kaco, salah satu dosen di Polewali Mandar dan aktifis media sosial pernah memposting kegemaran masyarakat *massulakka* di lokasi Imam Lapeo, beliau mengatakan:⁴²

“Awalnya saya tidak punya keinginan memotret orang-orang bersedekah ke kotak amal masjid Nuruttaubah, Imam Lapeo. Hanya saja kebetulan duduk istirahat di teras masjid tepat di depan kotak amal tersebut. Saya menyaksikan orang-orang terus berdatangan dan menyambangi kotak amal yang berada di samping pintu masuk makam KH. Muhammad Tahir. Saya melihat fenomena ini menarik untuk sekedar saya potret. Saya memotret

⁴⁰ Wawancara Burhanuddin usia 29 tahun, Salah satu dosen di Stain Majene, Kamis 02 Februari 2022.

⁴¹ Wawancara penulis dengan supir angkutan ke Mamuju, ketika penulis mengadakan perjalanan ke Mamuju pada tanggal 13 Mei 2022, kebetulan saat lewat di masjid lapeo sang supir singgah *massulakka*.

⁴² Suardi Kaco, Fb, diakses 10 Februari 2022.

setiap kali orang sedang memasukkan uang ke dalam kotak amal tersebut dengan jarak sekitar 10 meter dari tempat duduk saya. Kira-kira kurang lebih 30 menit saya melakukan ini. Dan saya berhasil memperoleh dan mengabdikan 10 moment dari 10 orang bersedekah. Saya mencatat terdapat dari 10 orang itu datang dengan mengendarai sepeda motor dan dua lainnya menggunakan mobil. Saya juga memperhatikan kewajaran pakaian yang dikenakan dari delapan pengendara motor itu sepertinya bukan warga di luar Polewali Mandar atau bahkan mungkin bukan warga di luar kecamatan Campalagian”

Berdasarkan berbagai keterangan di atas, penerimaan (resepsi) makna sedekah dalam praktik *massulakka* ke kotak amal Imam Lapeo oleh berbagai masyarakat nampak bersifat resepsi eksegesis dan fungsional. *Massulakka* diinterpretasikan oleh setiap individu sebagai nilai ajaran agama meskipun tidak diketahui pengambilan sumber nas hadis. Ketokohan Imam Lapeo baik dari sisi keteladanan, keulamaan dan kekaramahan yang dimilikinya mendorong masyarakat melakukan praktik *massulakka* di beberapa titik lokasi Imam Lapeo khususnya ke kotak amal. Hanya saja, *massulakka* yang dilakukan oleh masyarakat tidak seperti yang dianjurkan oleh keterangan dalil-dalil baik al-Quran maupun hadis Nabi saw.⁴³ bahwa sedekah diperuntukkan kepada golongan tertentu seperti fakir miskin. Sementara ditinjau dari sisi resepsi fungsional, *massulakka* ke kotak Imam Lapeo dianggap mendatangkan maslahat seperti ketenangan jiwa, keselamatan terhindar dari bala’ serta melapangkan rezki.

F. Penutup

Tradisi *massulakka* di lokasi Imam Lapeo telah bermula sejak beliau hidup. Kebiasaan masyarakat *massulakka* di masa hidup Imam Lapeo dilakukan setelah didoakan oleh beliau dengan berbagai macam hajat. Begitupula Imam Lapeo, barang-barang yang dibawa oleh masyarakat disedekahkan kembali pada orang yang tidak mampu tanpa tersisa apapun di rumahnya. Karamah dan keselamatan yang melekat pada diri Imam Lapeo inilah menjadi motif masyarakat *massulakka* ke kotak amal Imam Lapeo sekalipun telah meninggal dunia (*because of order*). Resepsi makna sedekah di kalangan masyarakat terhadap teks hadis Nabi saw. tidak ditemukan dalam masyarakat biasa berdasarkan wawancara namun di kalangan cucu beliau seperti *Annangguru* Hisyam memaparkan faedah bersedekah sekalipun dalil teks hadis yang dinuqil tidak ditemukan dalam *kutub al-tis’ah* tetapi faedah substansi hadis dapat diamalkan. Faedah bersedekah sebagaimana diuraikan dalam beberapa hadis secara tersirat menjadi bagian motif masyarakat melakukan sedekah yakni menolak bala, membuka pintu rezki serta *massulakka* diperuntukkan agar hasilnya dikelola untuk kemaslahatan dan pembangunan masyarakat Islam seperti pemberdayaan masjid dan yayasan yatim-piatu yang dikelola oleh cucu-cucu Imam Lapeo (*in order of motive*). Riset ini menambah diskursus dalam studi Living Hadis yang sering diasosiasikan praktik kegamaan atas hasil resepsi teks hadis baik berbentuk performatif maupun informatif. Resepsi dan motivasi masyarakat *massulakka* ke kotak amal justru dilatarbelakangi seorang tokoh yang dinilai merepresentasikan sifat kenabian.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 271–304.
- Bhodi, Idham Khalid. *Kamus Bahasa Mandar*, Cet. I; Zadhaniva, 2010).
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’īl, *S{ahīḥ al-Bukhārī*. Cet. Ke-I. Dar al-Tuq Najah. 1442 H.
- Hamid, Idham. *Motif dan Resepsi Zamali di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

⁴³ QS. Al-Taubah/9: 60.

- Hasmirah, *Kontribusi Historis KH. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam Masyarakat di Mandar*, Skripsi, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Pare-Pare, 2020.
- Al-Jurjānī. 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Alī, *al-Ta'rifāt*, Qohirah: Maktabah.
- Al-Khalwatī, Ismā'īl Hāqī ibn Mustafā al-Istanbūlī al-Hanafī. *Rūḥ al-Bayān*, t.th.
- Kumparan, Makam Imam Lapeo Ramai Dikunjungi Peziarah Usai Idul Fitri. Diakses Sabtu, 19 Februari.
- Muslim, Abū al-Ḥusain al-Naisabūrī *Ṣaḥīḥ Muslim*. (Beirut, Dar Ihya al-Turas al-Arabi, t.th).
- Rafī, Muhammad. "Living Hadis: Studi Atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat Oleh Komunitas Sijum Amuntai." *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (2019): 133–58.
- Riyadi, Fahmi. "Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 43–60.
- Sami, Abdus, and Muhamad Nafik Hadi Ryandono. "Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim Di Surabaya)." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 1, no. 3 (2014): 205–20.
- Slamet, Moh Ibnu Sulaiman. "Shadaqah Dalam Perspektif Hadis Nabi." *Jurnal Al-Hikmah* 12, no. 1 (2011): 46–61.
- Suardi Kaco, Fb, diakses 10 Februari 2002
- Sukriawan, Relasi Budaya dan Agama (Studi Fenomenologi Makam Imam Lapeo Di Campalagian Kab. Polman) Skripsi, Universitas Mmuhammadiah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Januari, 2020.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks Ke Konteks*. Teras, 2009.
- . "Mafhūm Al-Ṣalawāt 'inda Majmū 'at Joged Shalawat Mataram: Dirāsah Fī Al-Ḥadīth Al-Ḥayy." *Studia Islamika* 21, no. 3 (2014): 535–78.
- Syarif, Studi Living Quran-Hadis di Kalangan Pemuda Hijrah Shift di Kota Bandung (Dari Resepsi hingga Konstruksi Identitas Kolektif). Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Al-Ṭabrānī. *al-Mu'jam al-Kabīr*. Kairo: Maktabah Ibn al-Khuzaimah, 1994 M.
- Al- Zuhailī, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh* Damaskus: Dārul Fikr, 1996.
- Zuhri, Saifuddin, and Subkhani Kusuma Dewi. "Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi." *Yogyakarta: Q-Media*, 2018.
- Zuhriah, Jejak Wali Nusantara Kisah Kewalian Imam Lapeo. Cet. Ke-I. Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013.